

PEMAHAMAN PLURALISME AGAMA BAGI PENYIAR AGAMA DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Ali Litolily, S.Ag. M.Si

Widyaisawara Balai Pelatihan Keagamaan Ambon

Litolilyali22@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the importance of understanding religious pluralism for religious preachers in building harmony adherents of various religions. This research method used literature study while the technical analysis used descriptive technical analysis.

Religious plurality is an empirical reality that is created outside of human authority (a necessity). This is what causes religious pluralism to become a historical reality that cannot be avoided from the reality of human life in many countries in the world including in Indonesia. In understanding religious pluralism, Alwi Shihab, John Hick and Faul Knitter agree that tolerance in religion is considerably needed to discover the human values that exist in each religion to induce the forming of harmony in religious communities.

Therefore comprehending religious pluralism is important to be understood by all religious preachers so that the concepts of religious plurality and national plurality can be taken into account in determining subjects and methods of spreading religion either in the religious temples or in the community in order to avoid unrest and socio-religious conflict.

Key word: Religious Pluralism, Religious Preacher, Religious harmony

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pentingnya pemahaman pluralisme agama bagi penyiwar agama dalam membangun kerukunan umat beragama. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sedangkan teknis analisis menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif.

Pluralitas agama merupakan suatu realitas empiris yang tercipta diluar otoritas manusia (sebuah keniscayaan). Hal inilah yang menyebabkan pluralisme agama menjadi suatu kenyataan historis yang tidak dapat dihindari dari realitas kehidupan umat manusia di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Dalam pemahaman pluralisme agama Alwi shihab, John Hick dan Faul Knitter setuju bahwa keterbukaan dalam beragama sangat dibutuhkan untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam masing-masing agama untuk mewujudkan kerukunan umat bergama.

Karena itu, pemahaman pluralisme agama menjadi penting untuk dipahami oleh setiap para penziar agama, agar dalam menentukan materi maupun cara dalam menyiarkan agama di rumah ibadat maupun di masyarakat dapat mempertimbangkan pluralitas agama dan kemajemukan bangsa guna menghindari keresahan maupun konflik sosial keagamaan.

Key word: Pluralisme Agama, Penziar Agama, Kerukunan umat beragama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman yang besar, dengan jumlah penduduk sebanyak 270,2juta jiwa, (Data Badan Pusat Statistik Tahun 2020), kekayaan alam yang melimpah, keragaman etnis, budaya serta bahasa yang berbeda-beda. Karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara pluralism dan multikultural terbesar di dunia. Menurut Okta Hadi Nurcahyono (2018:106) kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai kelompok etnis, suku, budaya dan lain sebagainya ada di Indonesia. Selain itu bangsa Indonesia menganut 6 agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan yang merupakan suatu keniscayaan (sunatullah).

Agama yang diyakini sebagai sesuatu yang sakral menjadi bagian dan telah mendapat tempat dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Menurut Hendropuspito (1994:34) Dengan beragama manusia menginginkan sebuah keteraturan hidup yang keseharian dimaknai sebagai sebuah kehidupan yang membawa keindahan dan kedamaian. Harapan ini tidak hanya tergambar dalam hubungan individu manusia dengan Tuhannya tetapi juga manusia dengan sesamanya.

Harapan ini tentunya sangat realistik karena pada realitasnya manusia didunia ini berada pada satu lokus habitus agama-agama yang selalu eksis dengan corak yang variatif, karena memang begitulah adanya. Kemajemukan bangsa Indonesia dalam memeluk berbagai agama yang berbeda, oleh sebagian kita melihatnya sebagai mozaik bangsa yang patut dibanggakan untuk dikelola dengan baik menjadi sebuah modal sosial (*social capital*), guna

membangun kerukunan nasional menuju masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik.

Namun persoalan yang menonjol dewasa ini, menurut Nur Syam (2006:205) adalah “keinginan menjadi dominan” dan “kurang menghargai lainnya” seringkali memicu ketegangan dari kelompok resisten yang merasa didominasi oleh lainnya. Hal itu dapat dilihat dari beberapa temuan berikut yang menggambarkan bahwa kerukunan umat beragama yang diharapkan masih sering ternodai dengan terjadinya konflik di beberapa daerah di Indonesia yang dipicu oleh isu agama. Misalnya hasil penelitian para peneliti dari Kementerian Agama yang berkesimpulan bahwa konflik yang terjadi akhir-akhir ini salah satunya disebabkan oleh panatisme dan terkadang mengedepankan *truth claim* atau klaim kebenaran dan menyalahkan agama dan keyakinan lain. (Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan:2008:28).

Selain temuan oleh para peneliti diatas, pandangan yang lain juga di sampaikan oleh Burhanudin (2000:28) yang mengatakan bahwa faktor penyulut konflik umat beragama lebih disebabkan oleh sosialisasi ajaran agama di tingkat akar rumput yang seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekkan milik (agama) orang lain dengan tidak mempertimbangkan kenyataan pluralisme (kemajemukan) agama dan pemikiran keberagamaan.

Potensi konflik juga muncul dari Klaim Kebenaran (Truth Claim), menurut Firdaus M. Yunus (2014) kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing namun kadang kala juga merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya. Munculnya stereotype satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadat dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama.

Di samping itu penyiaran agama juga dapat memicu konflik inter maupun antar umat beragama. Yamin Rumra dkk dalam Mursyid Ali (Ed) (2009:35-36) mengemukakan hubungan antar pemeluk agama di Maluku dari penelitian mereka, dikatakan bahwa harus diakui bahwa ada kelompok agama tertentu

yang menyebarkan agama dapat meresahkan masyarakat. Kemudian ada beberapa agama yang secara diam-diam juga menyebarkan agama kepada orang lain yang sudah beragama. Hal ini dapat membuka peluang pemicu konflik.

Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran agama itu tampil beda ketika akan dimaknakan. Perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang orang yang meyakini. Oleh sebab itu, dengan mencermati berbagai faktor yang menyebabkan konflik sosial keagamaan, maka umat beragama khususnya bagi para penyiar agama dalam pandangan peneliti menjadi penting untuk memahami pluralisme agama sebagai penguatan untuk melaksanakan dakwah/missi dalam penyiaran agama, agar tetap terjaga kerukunan beragama.

Pemahaman pluralisme agama hubungannya dengan membangun kerukunan ini akan di analisis secara teoritis dengan menggunakan pandangan Alwi Shihab, John Hick dan Paul Knitter yang *dicombine* dengan beberapa pandangan lain dan pandangan peneliti. Analisis ini tentunya dihubungkan dengan beberapa temuan di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, teknis pengumpulan data menggunakan Library research yakni menggali data yang tersebar dalam berbagai literatur berupa pandangan, informasi dan pendapat yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, Arikunto (2010:275).

Sedangkan teknis analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, data dikumpulkan secara kualitatif kemudian diberikan pemaknaan dan gambaran terhadap data dimaksud secara deskriptif (Sulipan:35:2011).

Fokus penelitian ini untuk melihat pentingnya Pemahaman Pluralisme Agama Bagi Penyiar Agama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama sebagai solusi terhadap fenomena konflik sosial keagamaan atau keresahan umat beragama yang disebabkan oleh cara penyiaran agama oleh para penyiar

agama yang terkadang tanpa mempertimbangkan pluralitas agama dan kemajemukan bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pluralisme Agama

Pluralisme agama itu sendiri menurut Alwi Shihab (1999:340) “tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan”. Selanjutnya Shihab yang dikutip oleh Syamsul Maarif (2005:14-15), pluralisme agama tidak sekedar menunjukkan kemajemukan atau banyak agama. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.

Dengan kata lain lanjut Shihab, sikap atau pemahaman tentang pluralisme agama mengisyaratkan bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.

Untuk itu yang ditegaskan oleh Alwi disini adalah seorang memahami pluralitas Agama, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Hal ini untuk menghindari relativisme agama. Ia menekankan perlunya membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas komitmen terhadap agama masing-masing.

Kemudian yang kedua, Pluralisme agama menurut John Hick, adalah suatu realitas empiris yang tercipta diluar otoritas manusia. Ia lahir dari proses alamiah dengan kehendak Tuhan. Kelahirannya bersifat sosiologis dan tidak dalam konteks ruang dan waktu yang sama, tetapi dalam konteks yang berbeda-beda. Perbedaan konteks ruang dan waktu tersebut disebabkan perbedaan sosiologis satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyebabkan pluralisme agama

menjadi suatu kenyataan historis yang tidak dapat dihindari dari realitas kehidupan umat manusia.

Untuk itu, menurut Hick (2006:54-57) dalam membangun relasi, umat beragama harus menerima konsep adanya "The Eternal One" atau satu yang abadi, yang tidak lain adalah "Allah" sebagai pusat dari semua kesadaran beragama. Dengan mengakui satu yang abadi, maka semua agama walaupun berbeda pada segi gambaran dan pengenalan Ilahi (Tuhan) harus melakukan refleksi dan mengacu pada "The Eternal One" atau satu yang abadi tersebut.

Selanjutnya menurut Hick(2006:65), kita adalah anggota rumah tangga iman yang berbeda-beda tetapi masing-masing mempunyai kontak yang khusus dengan satu yang abadi, yang mana anggota lainnya barangkali dapat belajar untuk berbagi. Kemudian kita perlu maju ke depan dalam sebuah dialog antar agama yang tumbuh dengan pengharapan positif.

Pandangan yang ketiga yaitu Paul Knitter (2004:11-18), ia berpandangan bahwa pluralisme agama merupakan panggilan universal kepada umat manusia untuk melakukan dialog sosial. Dengan dialog itu manusia dari berbagai agama dan kepercayaan dapat bekerja sama menghadapi tanggung jawab global kemanusiaan, seperti kemiskinan, diskriminasi, penindasan, konflik antar umat beragama agama, terorisme, maupun ketidakadilan.

Dalam hal ini tema yang diusung Knitter dalam perjalanan spritualnya adalah "dua yang lain" yakni menyangkut agama lain dan penderitaan lain. Knitter mengatakan "agama yang lain" hubungannya dengan pluralisme agama adalah sebagai seorang pluralis memiliki sikap menghargai dan menghormati agama-agama lain sebagai partner dialog yang sederajat.

Dalam konteks teologis kaum pluralisme berkeyakinan bahwa hanya ada satu Allah dan hanya ada satu keselamatan universal bagi segenap manusia. Tetapi agama sebagai jalan kepada Allah dan keselamatan itu bercorak majemuk. Demikian juga setiap agama memiliki nilai dan kebenaran unik yang pantas dihormati pada dirinya. Tidak ada satu agama yang berhak mereduksikan kebenaran agama lain karena semua merupakan berkat dari Allah. (Knitter:2004:34)

Pendekatan pluralisme menurut Knitter berangkat dari keprihatinan utama bagaimana kepelbagaian agama dapat berdialog secara jujur dan terbuka sehingga dapat memberikan sumbangsih penting dalam menanggulangi penderitaan manusia dan kerusakan lingkungan yang akut. Tidak pada tempatnya dalam relasi dengan agama-agama lain mengutarakan *bahasa absolutis* seperti: "hanya satu-satunya", "definitif", "superior", "absolut", "final", ". Oleh karena itu, menurutnya suatu pendekatan pluralis adalah berupaya melaksanakan suatu dialog yang benar-benar *korelasional* antar agama.

Berdasarkan pandangan ketiga ahli diatas, hemat peneliti, pluralisme agama merupakan suatu paham yang mengatakan bahwa kemajemukan merupakan suatu keniscayaan. Untuk itu paham ini mendorong agar umat beragama untuk mengkomunikasikan dan membagikan kandungan yang bernilai dari agama mereka. Agama-agama harus berdialog. Kebenaran setiap agama bukan untuk dirinya sendiri dan mengabaikan yang lain, tetapi untuk dipertemukan sehingga terjadi proses belajar yang memperdalam kebenaran masing-masing. Hakikat agama jelasnya relasional dan dialogis. Jadi semua agama perlu berbicara dan bertindak bersama. Perbedaan dalam masing-masing agama tidak menghalangi hubungan antar sesama di antara mereka.

2. Analisis Implementasi Pemahaman Pluralisme Agama Dalam Membangun Kerukunan

Menurut peneliti, kerukunan umat beragama dapat diwujudkan bila umat beragama memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa Indonesia yang mayarakatnya memeluk berbagai agama atau kemajemukan beragama dan pemikiran keberagamaan, merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa di dihindari. Hal tersebut senada dengan pandangan John Hick yang mengatakan bahwa pluralisme agama adalah suatu realitas empiris yang tercipta diluar otoritas manusia. Ia lahir dari proses alamiah dengan kehendak Tuhan.

hal ini yang menyebabkan pluralisme agama menjadi suatu kenyataan historis yang tidak dapat dihindari dari realitas kehidupan umat manusia, karena itu dalam beragama kita tidak harus memaksakan kehendak kita terhadap orang lain. Klaim kebenaran (*Truth Claim*) wajib dilakukan pada aras primordial dalam

hubungannya dengan implementasi nilai-nilai agama secara individu atau kelompok tetapi tidak untuk menilai orang lain dan agama lain. Hal ini untuk menghindari panatik yang tidak pada tempatnya, akibatnya tertutup untuk membangun relasi dengan umat agama lain, maupun yang seagama tetapi berbeda pemikiran keagamaan yang berakibat pada konflik antar umat beragama maupun intern umat bergama.

Dengan begitu kita dapat memahami bahwa pluralisme agama atau kemajemukan agama bukan sebagai penghalang untuk membangun relasi sesama umat manusia. Kenyataan ini makin sejalan dengan adanya globalisasi yang menuntut kita untuk lebih meningkatkan pemahaman dan kerjasama antar sesama manusia dengan tidak melihat perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan agama.

Dengan cara berfikir seperti itu, maka seseorang tidak lagi dapat hidup sendiri, sehingga kenyataan hidup bertetangga antar iman menjadi sebuah keniscayaan. Konsekuensinya setiap orang harus memahami hakikat pluralisme agama secara benar dalam rangka hubungan intern maupun antar umat beragama. Sebab masalah pluralisme agama terutama yang berkaitan dengan konsep keselamatan, yaitu bagaimana teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya ditengah-tengah masyarakat lain, masih menjadi problem besar dan menjadi perdebatan panjang sampai saat ini.

Oleh karena itu, paham pluralisme agama memberikan gagasan bahwa pada tataran teologis, kita harus meyakini bahwa tiap agama mempunyai ritual agama tersendiri, dimana antara satu agama atau keyakinan berbeda dengan yang lain. Tetapi dalam tataran sosial dibutuhkan sebuah keterlibatan aktif dari setiap komponen umat beragama untuk membangun kebersamaan dengan menghindari *truth claim*. Karena dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara apabila *truth claim* dikedepankan, maka akan terjadi kesombongan dan keserakahan untuk menguasai orang lain.

Untuk itu cara berdakwah/missi yang menjelek-jelekan orang lain, pemikiran keagamaan dan agama lain sangat tidak sesuai dengan etika

dakwah/missi. Apalagi menyebarkan agama dengan berbagai cara kepada orang yang sudah memeluk suatu agama.

Pemikiran di atas sangat relevan dengan pandangan Alwi Shihab yang yang menegaskan bahwa pemahaman tentang pluralisme agama mengisyaratkan bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.

Olehnya itu, memaksakan atau menyebarkan suatu agama terhadap orang yang sudah beragama sangat bertentangan dengan etika global yang di kemukakan oleh Hans Kung. Karena hal ini akan menimbulkan keresahan dan membuka peluang bagi pemicu konflik.

Kalau dilihat dalam perspektif Islam, dimana Allah menahan perasaan sebagian manusia secara individu maupun kelompok terhadap yang lainnya, untuk tidak saling menghancurkan karena hal itu akan membawa kepada kerusakan. Sebagaimana Allah berfirman berikut ini dalam QS. Al-Baqarah ayat 251;

“Seandainya Allah tidak (menolak) keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pastilah rusaklah bumi ini”

Pada ayat di atas, Quraish Shihab dalam Mifedwil Jandra-M. Safar Nasir (2005: 22) menjelaskan bahwa makna ayat di atas memberikan isyarat kepada manusia muslim untuk menjaga keseimbangan, karena hal itu mutlak diperlukan baik secara *internal* maupun *eksternal* untuk menjalin kerja sama, dalam membentuk sebuah masyarakat yang harmonis. Jika kita tidak menjaga keseimbangan dalam kehidupan keberagamaan maka boleh jadi permusuhan tidak pernah selesai yang berakibat pada penghancuran simbol-simbol religiusitas. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam QS. al-Hajj ayat 40;

“Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka tentulah telah dirobohkan biara-biara dan gereja-gereja serta sinagog-sinagog dan masjid-masjid yang di dalamnya disebutkan nama Allah”.

Quraish Shihab, memberikan makna terhadap ayat tersebut bahwa Allah memelihara alam raya ini dengan rekayasa-Nya yakni membentuk manusia yang terdiri dari aneka masyarakat yang saling bersaing secara sehat (berlomba-lomba dalam kebaikan) dengan kekuatan masing-masing, sehingga terjadi keseimbangan. Dengan cara itu menurut Shihab tidak akan ada satu pun yang menguasai alam raya ini, karena jika tidak demikian maka terjadi kehancuran bumi diakibatkan ambisi manusia yang tanpa batas.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran diatas, hemat peneliti secara sosiologis Al-Qur'an secara gambalang telah memberikan suatu prinsip *rahmatan lil 'alamin* bagi manusia untuk saling berhubungan, namun tergantung dari kemampuan umat muslim memahami pesan Al-Qur'an dengan hati yang terbuka dan ikhlas menerima perbedaan, karena setiap manusia diperintahkan untuk saling menghormati, menghargai, menyayangi dan mengasihi manusia yang lain agar kehidupan ini berjalan dengan indah dan damai.

Hal ini jika dihubungkan dengan konteks Indonesia, maka sangat relevan dengan upaya membangun kerukunan umat beragama. Karena itu dalam membangun relasi, umat beragama harus menerima menghayati sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang oleh John Hick menyebutnya dengan "The Eternal One" atau satu yang abadi, sebagai pusat dari semua kesadaran beragama. Dengan mengakui satu yang abadi, maka semua agama walaupun berbeda pada segi gambaran dan pengenalan Ilahi (Tuhan) harus melakukan refleksi dan mengacu pada "The Eternal One" atau satu yang abadi tersebut.

Bangsa Indonesia menganut agama yang berbeda-beda tetapi masing-masing mempunyai kontak yang khusus dengan satu yang abadi, yang mana anggota lainnya barangkali dapat belajar untuk berbagi. Kemudian umat beragama perlu maju ke depan dalam sebuah dialog antar agama yang tumbuh dengan pengharapan positif.

Karena itu pemahaman terhadap Konsep pluralisme agama yang baik dan dihubungkan dengan pluralitas bangsa Indonesia, maka pada tataran sosial, keterbukaan dalam beragama menuntut kita bisa menggali nilai-nilai

kemanusiaan yang ada dalam masing-masing agama sebagai suatu agenda bersama.

Persoalan kemiskinan, ketidakadilan, ketertinggalan dan kebodohan yang berada disekeliling kita merupakan realitas penderitaan manusia sebagaimana dikemukakan oleh Faul Knitter pada kerangka teoritik diatas, sehingga hemat penulis hal itu menuntut kita membuka mata hati untuk hal itu.

Pertanyaannya kemudian, mungkinkah realitas penderitaan yang masih terus merongrong bangsa ini dapat teratasi sementara kita sebagai penganut agama masih saja berselisih seputar benar tidaknya, maupun selamat tidaknya orang lain terkait dengan agama yang dianutnya, yang pada akhirnya berujung pada munculnya konflik yang memilukan.

Harus disadari bersama bahwa ketragisan yang terjadi akibat konflik bukan merupakan ajaran agama manapun. Bukankah setiap agama mengajarkan penganutnya untuk menjaga bumi ini agar tetap damai?.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-qasash:77)

Karena itu menurut peneliti, umat beragama membutuhkan suatu komitmen bersama untuk itu. Karena bukan tidak mungkin gesekan-gesekan akibat konflik yang cenderung mengancam integritas bangsa itu telah final. Sebab terlepas dari “pengakuan” akan keberbedaan itu, masyarakat, dalam hal ini penganut agama tertentu, masih berada dalam wilayah-wilayah yang cenderung tertutup, selalu menekankan keabsolutan sendiri dan mengabaikan yang lainnya.

Untuk itu, pluralisme menawarkan pencarian bersama nilai-nilai yang terkandung dalam agama-agama. Dengan begitu agama-agama dapat menciptakan suatu hubungan yang terbuka dan saling menguntungkan, dimana interaksi yang terjalin dapat mengarah pada sebuah interaksi yang positif. Pada tataran inilah *active engagement* sangat dibutuhkan dari setiap komponen umat

beragama untuk bersatu padu menggerakkan energi masing-masing agama untuk menghindari konflik. Atas dasar itu dalam membangun relasi umat beragama tidak pada tempatnya mengutarakan bahasa absolutis seperti: "hanya satu-satunya", "definitif", "superior", "absolut", "final", "tak terlampaui" dan "total" dari orang lain.

3. Penyiaran Agama Yang Berparadigma Transformatif.

Penyiar agama harus memiliki pemahaman dan komitmen pada tujuan utama diturunkannya agama, yakni melindungi martabat kemanusiaan serta menjaga kelangsungan hidup dan perdamaian umat manusia. Pemahaman ini perlu dipahami oleh setiap penyiar agama, karena melindungi martabat kemanusiaan merupakan misi suci setiap agama.

Al-Syatibi seperti yang dikutip oleh Suprpto (2000) yang menjelaskan bawa "agama tidak hanya memuat ajaran yang menekankan aspek peribadatan atau ritual (*ta'âbudiyyah*) semata, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi manusia (*al-maslahah al-'âmmah*). Olehnya itu mengutip kata mantan Menteri Agama Lugman Hakim Saepudin "ceramah yang disampaikan bernuansa mendidik dan berisi materi pencerahan yang meliputi pencerahan spriritual, intelektual, emosional dan multikultural. Materi diutamakan berupa nasehat, motivasi dan pengetahuan yang mengarah kepada kebaikan, peningkatan kualitas ibadah, pelestarian lingkungan, persatuan bangsa serta kesejahteraan dan keadilan social"

Karena itu menurut peneliti para penyiar agama dapat membuat materi dan cara penyiaran agama dengan harus mempertimbangkan pluralitas agama, dengan demikian maka materi harus yang menyejukkan dan sejauh mungkin menghindari provokasi massa ke arah yang destruktif. Selain memilih materi yang terpenting juga adalah kematangan para penyiar agama dalam memahami pesan-pesan agama secara konferhensip. Hemat kami, fenomena keberagaman yang lebih menggambarkan wajah kusut hubungan antar umat beragama selama ini tidak hanya diakibatkan pilihan materi ceramah/khotbah saja, tetapi juga disebabkan karena kurangnya pemahaman akan dialektika teks dan

konteks yang berakibat pada kesalahan pengamalan sekaligus dalam penyebaran agama.

Orientasi penyiaran agama di rumah ibadat atau masyarakat seharusnya lebih mengedepankan perbaikan secara menyeluruh. Sudah waktunya orientasi ceramah agama diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang menyentuh persoalan sosial kemasyarakatan semisal pelestarian lingkungan, bahaya penyalah-gunaan obat, pemberantasan korupsi, penciptaan pemerintahan yang bersih (*good governance*), kemitraansejajar antara laki-laki dan perempuan dan penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) serta perjuangan untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara lebih beradab, ketimbang menyinggung sisi perbedaan yang kerap kali dijadikan ajang untuk menjatuhkan serta penodaan agama maupun paham keagamaan orang lain yang terkadang berakibat pada permusuhan dan konflik.

KESIMPULAN

Pluralitas agama merupakan suatu realitas empiris yang tercipta diluar otoritas manusia (sebuah keniscayaan). Hal inilah yang menyebabkan pluralisme agama menjadi suatu kenyataan historis yang tidak dapat dihindari dari realitas kehidupan umat manusia di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Dalam pemahaman pluralisme agama Alwi shihab, John Hick dan Faul Knitter setuju bahwa keterbukaan dalam beragama sangat dibutuhkan untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam masing-masing agama untuk mewujudkan kerukunan umat bergama.

Karena itu pemahaman pluralisme agama menjadi penting untuk dipahami oleh setiap para penyiar agama sehingga dalam menentukan materi maupun cara dalam menyiarkan agama di rumah ibadat maupun di masyarakat dapat mempertimbangkan pluralitas agama dan kemajemukan bangsa guna menghindari keresahan maupun konflik sosial keagamaan.

Materi dan cara penyiaran agama sudah waktunya diorientasikan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang menyentuh pada persoalan sosial

kemasyarakatan ketimbang menyinggung sisi perbedaan yang kerap kali dijadikan ajang untuk menjatuhkan serta penodaan agama maupun paham keagamaan orang lain yang terkadang berakibat pada permusuhan dan konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi Shihab (1997), *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.

Arikunto, Suharsimi (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.

Burhanuddin dkk (2000) *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusakan Sosial* Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM.

Departemen Agama RI (2008) "Modul Rumpun Diklat Penyuluh", Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan

Departemen Agama RI (1989), *Alqur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Karya Toha Putra.

Departemen Agama RI (2008) *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah dan Pentasyihan Al-Qur'an.

Firdaus M. Yunus, (2014), Konflik Agama di Indonesia (*Substantia Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry*), Volume 16 Nomor 2, hal. 217. Diakses 24 Januari 2021.

Hendropuspito, (1998) *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius

Jandra, Mifedwil dan Nasir M. Safar (2005), (peny), *Tajdid Muhammadiyah Untuk Pencerahan Peradaban*, Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah Bekerjasama dengan UAD Press

John Hick, (2006), *Tuhan Punya Banyak Nama* Jogjakarta: Intervidei.

Mursyid Ali (Ed), (2009) *Pemetaan Kerukunan Kehidupan di Berbagai Daerah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama

Nur Syam (2006:205), *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Surabaya: LKIS

Paul F. Knitter, (2006) *One Earth Many Religions*, terj. , "Satu Bumi Banyak Agama", (Jakarta: Gunung Mulia.

PP NA Tim, (2000), (peny), *Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Kristen-Katholik, Hindu, Budha, Khonghuchu*, Yogyakarta: PP Nasyiatul 'Aisyiah.

Suprpto, (2013), *Pluralitas, Konflik, dan Kearifan Dakwah*, Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya.

- Sulipan, (2010), *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Laporan Penelitian Tindakan Kelas Penelitian Tindakan Sekolah dan Penelitian Eksperimen*. Bandung: Eksismedia Garapindo.
- Syafa'atun Elmirzanah (2002), et. al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsul Ma'arif (2005), *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta:logung Pustaka.
- Suprpto, (2013), *Pluralitas, Konflik, dan Kearifan Dakwah*, Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lukman Hakim Saepudin, (2017). *Seruan Mengenai Ceramah Agama di rumah ibadah seluruh indonesia* dalam (<http://nasional.kompas.com/> akses tanggal 20 Januari 2021
- Okta Hadi Nurcahyono, (2018), *Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* Vol. 2 No.1 Maret p.105-115 di akses 24 Januari 2021